

PEMIKIRAN KALAM
SYEKH ABDUL QODIR AL-JAILANI

Mahbub Junaidi

Dosen Fakultas Agama Islam UNISDA Lamongan

Email: junaid@unisda.ac.id

Abstrak:

Di akhir abad V dan awal abad VI yang berada dalam pergolakan politik yang hebat memberikan pengaruh tersendiri dalam karakter berfikir maupun pola hidup masyarakat, tidak terkecuali para tokoh dan ulama muslim. Kenyataan ini tidak menyeret Abdul Qadir ke dalam kelamnya kebodohan dan ketidak berdayaan. Justru keadaan ini menjadikannya pribadi yang penuh dengan keyakinan, optimis dan senantiasa membangun jiwa maupun keilmuan Al-Jailani mengajarkan: berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti Tauhid, Fiqih, Tafsir, hingga Tasawuf. Dalam bidang Tauhid ia mengajarkan secara garis besar ketauhidan yang dibangun olehnya sama dengan konsep Ahlu Sunnah wal jama'ah. Dalam masalah kenabian ia mengharuskan umat islam harus meyakini Muhammad bin Abdullah adalah Rasulullah dan pemimpin para Rasul serta penutup para Nabi, tidak ada nabi sesudahnya. Tentang kiamat, ia mengajarkan akan ada pembalasan bagi seluruh manusia. Ruh para syuhada' dan orang-orang mukmin akan datang menemui jasadnya lagi ketika peniupan ruh yang kedua ke bumi untuk klarifikasi dan penghitungan amal. Dalam hal Bid'ah ia menegaskan, bahwa tidak ada keberuntungan hingga umat islam mengikuti al-Kitab dan al-Sunnah. Lebih lanjut ia menegaskan pentingnya mengikuti ulama' dalam memahami nash-nash al-Qur'an dan sunnah. Terhadap pemimpin ia mengajarkan konsep kehidupan sosial politik Ahlu Sunnah wal Jama'ah, bahwa umat harus mendengar dan mentaati pemimpin Islam, mengikuti mereka, shalat di belakang mereka, baik pemimpin yang adil, jahat, maupun lalim, baik orang yang menggantinya maupun orang yang mewakilinya.

Kata Kunci: Pemikiran, Kalam, Syekh Abdul Qadir, al-Jailani

Muqoddimah

Sisa-sisa percaturan wacana keilmuan terutama pergolakan politik, ekonomi, teologi, bahkan tasawuf masih sangat kental di masa lalu. Di akhir abad ke-5 dan awal abad ke-6 yang berada dalam pergolakan politik yang hebat memberikan pengaruh tersendiri dalam karakter berfikir maupun pola hidup, tidak terkecuali para tokoh dan ulama muslim. Kenyataan ini tidak menyeret Abdul Qadir ke dalam kelamnya kebodohan dan ketidak berdayaan. Justru keadaan ini

menjadikannya pribadi yang penuh dengan keyakinan, optimis dan senantiasa membangun jiwa maupun keilmuan.

Berbagai pemikiran yang tidak sesuai dengan al-Kitab maupun al-Sunnah ia tentang dan ia luruskan. Puncaknya ribuan orang berbondong-bondong berebut menjadi santrinya dalam kajian keislaman, dari bidang aqidah hingga tasawuf. Kehidupan tasawuf menjadi labuhan terakhir perjalanannya dalam melakukan suluk dalam mencari cahaya ketuhanan.

Pembahasan

Sejarah Kelahiran, Silsilah dan Nasab

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani bernama lengkap Muhyi al-Din Abu Muhammad Abdul Qadir ibn Abi Shalih Al-Jailani). Ia dilahirkan di Jailan atau Kailan pada saat puasa, tepatnya tanggal 1 Romadhon 471 H. Jailan adalah satu daerah yang terletak di bagian luar dari negeri Thabaristan. Namun, terdapat riwayat lain, bahwa ia dilahirkan di kota Baghdad pada tahun 470 H/1077 M, sehingga di akhir nama beliau ditambahkan kata al Jailani atau al Kailani.¹ Biografi beliau dimuat dalam Kitab الذيل على طبق الحنابلة *Adz Dzail 'Ala Thabaqil Hanabilah* I/301-390, nomor 134, karya Imam Ibnu Rajab al Hambali. Dalam versi Indonesia belum ada terjemahannya.²

Ada dua riwayat sehubungan dengan tanggal kelahiran al-Ghauts al-A'zham (kepala para sufi)³ Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Riwayat pertama yaitu bahwa ia lahir pada 1 Ramadhan 470 H. Riwayat kedua menyatakan Ia lahir pada 2 Ramadhan 470 H. Tampaknya riwayat kedua lebih dipercaya oleh ulama. Silsilah Syaikh Abdul Qadir bersumber dari Khalifah Sayyid Ali al-Murtadha r.a, melalui ayahnya sepanjang 14 generasi dan melaui ibunya sepanjang 12 generasi. Syekh Sayyid Abdurrahman Jami memberikan komentar mengenai asal usul al-Ghauts al-A'zham r.a sebagai berikut: "Ia adalah seorang Sulthan yang agung, yang

¹ M. Atiqullah Haque, *100 Pahlawan Muslim yang Mengubah Dunia*, terj. Iro Puspitorini, Yogyakarta, Diglosia, Edisi. I, 2007, h. 57

² Lihat, Said bin Musfir, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jakarta, Darul Falah, cet. III, 2005, h. 43-49. Lebih jelas lihat kitab al-Ghinah karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

³ Ibnu Arabi memberikan gelar *Waliyul Qutb* (poros para wali) atau Qutb al-Islam (poros Islam).

dikenal sebagai-Ghauts al-A'zham. Ia mendapat gelar sayyid⁴ dari silsilah kedua orang tuanya, Hasani dari sang ayah dan Husaini dari sang ibu".

Silsilah Keluarganya dari Ayahnya (Hasani) adalah Syaikh Abdul Qadir bin Abu Samih Musa bin Abu Abdillah bin Yahya az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa Tsani Abdullah Tsani bin Musa al-Jaun Abdul Mahdhi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan as-Sibthi bin Ali bin Abi Thalib, Suami Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah SAW. Dari ibunya (Husaini) yaitu Syeh Abdul Qodir bin Ummul Khair Fathimah binti Abdullah Sum'i bin Abu Jamal bin Muhammad bin Mahmud bin Abul 'Atha Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Abu Ala'uddin bin Ali Ridha bin Musa al-Kazhim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zainal 'Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, Suami Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah SAW.

Beliau sejak muda gemar menuntut ilmu. Diantara guru-guru beliau adalah Syaikh Abi al wafa', Syaikh Abil Khaththab al Kalwadzani, dan Syaikh Abil Husein Abu Ya'la, dan masih banyak guru-guru lainnya. Syaikh Abdul Qodir al-Jailani dengan penuh jeripayah berusaha memperoleh ilmu-ilmu agama seperti ilmu Fiqh, ilmu adad, ilmu thoriqoh sehingga dirinya menyebabkan menjadi seorang yang alim.

Pada tahun 488 H/1095 M dalam usia 18 tahun al-Jailani muda sudah meninggalkan Jilan menuju Baghdad.⁵ Di Baghdad beliau belajar kepada beberapa ulama seperti Ibnu Aqil, Abul Khatthat, Abul Husein al Farra' dan juga Abu Sa'ad al Muharrimi. Beliau menimba ilmu pada ulama-ulama tersebut hingga mampu menguasai ilmu-ilmu ushul dan juga perbedaan-perbedaan pendapat para ulama. Dengan kemampuan itu, Abu Sa'ad al-Mukharrimi yang membangun sekolah kecil-kecilan di daerah Babul Azaj menyerahkan pengelolaan sekolah itu sepenuhnya kepada Syaikh Abdul Qadir al Jailani. Ia pun mengelola sekolah ini dengan sungguh-sungguh dan bermukim di sana sambil memberikan nasihat kepada orang-orang di sekitar sekolah tersebut.

⁴ Sayyid adalah sebutan bagi keturunan Fatimah dan Ali dari jalur ayah.

⁵ Pendapat yang lain mengatakan 8 tahun, Wikipedia bahasa Indonesia, http://id.wikipedia.org/wiki/Syekh_Abdul_Qadir_Jaelani. Akses 16-3-2011: 18.00. Wib.

Banyak tokoh dan ulama berikutnya menulis riwayat al-Jailanan dengan tinta emas. Imam Adz Dzahabi misalnya, menyebutkan biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam *Siyar A'lamini Nubala*, menuliskan perkataan Syaikh sebagai berikut, "Lebih dari lima ratus orang masuk Islam lewat tanganku, dan lebih dari seratus ribu orang telah bertaubat." Banyak pula orang yang bersimpati kepada beliau, lalu datang menimba ilmu di sekolah beliau hingga sekolah tidak mampu menampung.

Murid-murid beliau banyak yang menjadi ulama terkenal, seperti al Hafidz Abdul Ghani yang menyusun kitab *Umdatul Ahkam Fi Kalami Khairil Anam*, Syaikh Qudamah, penyusun kitab fiqh terkenal *al Mughni*.

Pendapat Ulama tentang Beliau

Syaikh Ibnu Qudamah sempat tinggal bersama beliau selama satu bulan sembilan hari. Kesempatan ini digunakan untuk belajar kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sampai beliau meninggal dunia.⁶ Syaikh Ibnu Qudamah ketika ditanya tentang Syaikh Abdul Qadir menjawab, "Kami sempat berjumpa dengan beliau di akhir masa kehidupannya. Ia menempatkan kami di sekolahnya. Ia sangat perhatian terhadap kami. Kadang beliau mengutus putra beliau yang bernama Yahya untuk menyalakan lampu buat kami. Ia senantiasa menjadi imam dalam salat fardhu."

Beliau adalah seorang yang berilmu, beraqidah Ahlu Sunnah, dan mengikuti jalan Salaf al Shalih. Beliau dikenal pula banyak memiliki karamah. Tetapi, banyak (pula) orang yang membuat-buat kedustaan atas nama beliau. Kedustaan itu baik berupa kisah-kisah, perkataan-perkataan, ajaran-ajaran, tariqah (tarekat/jalan) yang berbeda dengan jalan Rasulullah, para sahabatnya, dan lainnya.

Ibnu Katsir Rahimahullah berkata: "*Mereka telah menyebutkan dari beliau (Abdul Qadir Al-Jailani) ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, pengungkapan urusan gaib, yang kebanyakannya adalah ghuluw (sikap berlebihan). Beliau orangnya sholeh dan wara'. Beliau telah menulis kitab Al-Ghunya, dan Futuh Al-Ghaib. Dalam kedua kitab ini terdapat beberapa perkara*

⁶ Adz-Dzahabi, *Siyar 'Alamini Nubala*, Juz. XX, h. 442 Maktabah Syamilah

yang baik, dan ia juga menyebutkan di dalamnya hadits-hadits dha'if, dan palsu. Secara global, ia termasuk di antara pemimpin para masyayikh (orang-orang yang berilmu)".⁷

Tentang Karamahnya

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang yang agung. Diagungkan oleh para Syaikh, ulama, dan ahli zuhud. Ia banyak memiliki keutamaan dan karamah. Tetapi, ada seorang yang bernama al Muqri' Abul Hasan asy Syathnufi al Mishri (nama lengkapnya adalah Ali Ibnu Yusuf bin Jarir al Lakhmi asy Syathnufi) yang mengumpulkan kisah-kisah dan keutamaan-keutamaan Syaikh Abdul Qadir al Jailani dalam tiga jilid kitab. Al Muqri' lahir di Kairo tahun 640 H, meninggal tahun 713 H. Dia dituduh berdusta dan tidak bertemu dengan Syaikh Abdul Qadir al Jailani. Dia telah menulis perkara-perkara yang aneh dan besar (kebohongannya) "Cukuplah seorang itu berdusta, jika dia menceritakan yang dia dengar", demikian kata Imam Ibnu Rajab. "Aku telah melihat sebagian kitab ini, tetapi hatiku tidak tentram untuk berpegang dengannya, sehingga aku tidak meriwayatkan apa yang ada di dalamnya. Kecuali kisah-kisah yang telah masyhur dan terkenal dari selain kitab ini. Juga terdapat perkara-perkara yang jauh dari agama dan akal, kesesatan-kesesatan, dakwaan-dakwaannya dan perkataan yang batil tidak terbatas, seperti kisah Syaikh Abdul Qadir menghidupkan ayam yang telah mati, dan sebagainya. Semua itu tidak pantas dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Qadir al Jailani rahimahullah."

Kemudian didapatkan pula bahwa al-Kamal Ja'far al-Adfwi (nama lengkapnya Ja'far bin Tsa'lab bin Ja'far bin Ali bin Muthahhar bin Naufal al-Adfawi), seorang ulama bermadzhab Syafi'i. Ia dilahirkan pada pertengahan bulan Sya'ban tahun 685 H dan wafat tahun 748 H di Kairo. Biografi beliau dimuat oleh al-Hafidz di dalam kitab *Ad Durarul Kaminah*, biografi nomor 1452. Al-Kamal

⁷ <http://alqiyamah.wordpress.com/2011/01/31/tahukah-anda-siapakah-syaikh-abdul-qadir-al-jailani/> Akses 16-3-2011: 18.00. Wib, Lihat Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Juz. 12, h. 252

menyebutkan bahwa asy-Syathnufi sendiri tertuduh berdusta atas kisah-kisah yang diriwayatkannya dalam kitab ini.⁸

Karya al-Jailani

Imam Ibnu Rajab juga berkata, "Syeikh Abdul Qadir al Jailani Rahimahullah memiliki pemahaman yang bagus dalam masalah tauhid, sifat-sifat Allah, takdir, dan ilmu-ilmu ma'rifat yang sesuai dengan sunnah." Karya karyanya antara lain : *al-Ghunyah Li Thalibi Thariqil Haq, Futuhul Ghaib, Al-Fath ar-Rabbani, Jala' al-Khawathir, Sirr al-Asrar, Malfuzhat, Khamsata 'Asyara Maktuban, dan Tafsir al-Jailana (Faidl al-Rahman).*

Akan tetapi semua karyanya hampir tidak ditemukan di seluruh perpustakaan manapun di dunia. Kemungkinan besar karyanya beliau termasuk yang dihanguskan oleh kebengisan Hulughu Khan ketika menghancurkan Baghdad. Akan tetapi murid-muridnya berhasil mengumpulkan ihwal yang berkaitan dengan nasihat dari majelis-majelis beliau. Beliau adalah orang yang berpegang dengan sunnah. Ia membantah dengan keras terhadap orang-orang yang menyelisih sunnah.⁹

Ajaran-Ajara al-Jailani

Sam'ani berkata, "Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang Imam bermadzhab Hambali. Menjadi guru besar madzhab ini pada masa hidup beliau". Imam Adz-Dzahabi menyebutkan biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam *Siyar A'lamin Nubala*, dan menukilkan perkataan Syaikh sebagai berikut, "Lebih dari lima ratus orang masuk Islam lewat tanganku, dan lebih dari seratus ribu orang telah bertaubat."

Imam Adz-Dzahabi menukilkan perkataan dan perbuatan Syaikh Abdul Qadir yang aneh-aneh sehingga memberikan kesan seakan-akan beliau mengetahui hal-hal yang ghaib. Kemudian mengakhiri perkataan, "Intinya Syaikh Abdul Qadir memiliki kedudukan yang agung. Tetapi terdapat kritikan-kritikan terhadap sebagian perkataannya dan Allah menjanjikan (ampunan atas kesalahan-kesalahan orang beriman). Namun sebagian perkataannya merupakan kedustaan

⁸ Syeikh Abdul Qadir bin Habibullah as Sindi, *At Tashawwuf Fii Mizanil Bahtsi Wat Tahqiq*, Darul Manar, Cet. II, 8 *Dzulqa'dah* 1415 H / 8 April 1995 M, h. 509

⁹ M. atiqullah Haque, 100 Pahlawan Muslim yang Mengubah Dunia..., h. 60

atas nama beliau.¹⁰ Imam Adz-Dzahabi juga berkata, ” Tidak ada seorangpun para *kibar masyayikh* yang riwayat hidup dan karamahnya lebih banyak kisah hikayat, selain Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dan banyak di antara riwayat-riwayat itu yang tidak benar bahkan ada yang mustahil terjadi“.

Syaikh Rabi’ bin Hadi al-Madkhali berkata dalam kitabnya,¹¹ ” Aku telah mendapatkan aqidahnya (Syaikh Abdul Qadir Al Jaelani) di dalam kitabnya yang bernama al-Ghunyah. (Lihat kitab al-Ghunyah I/83-94) Maka aku mengetahui bahwa dia sebagai seorang Salafi. Ia menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah dan aqidah-aqidah lainnya di atas manhaj Salaf. Ia juga membantah kelompok-kelompok Syi’ah, Rafidhah, Jahmiyyah, Jabariyyah, Salimiyah, dan kelompok lainnya dengan manhaj Salaf.”¹²

Kunci awal bagi seorang ulama untuk mengoptimalkan perannya sebagai agen perbaikan umat adalah mereka harus mengamalkan dan mengaplikasikan ilmunya dalam tataran kehidupan sehari-hari. Argument yang dibangun beliau yaitu:

- a. Ucapan tanpa tindakan akan kurang meyakinkan bagi pendengar dan kurang memiliki daya dobrak untuk mempengaruhi masyarakat. Beliau berkata, ”Kata tanpa amal nyata tidak sejajar dengan apa pun, bahkan ia lebih merupakan argumentasi tanpa bukti. Ucapan tanpa tindakan bagaikan rumah tanpa pintu dan perabotan, kekayaan yang tidak bisa diapa-apakan, melainkan hanya klaim tanpa bukti.”
- b. Ilmu diciptakan untuk diamalkan, bukan sekadar untuk dihafal dan disampaikan pada manusia.
- c. Orang yang berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya, dosanya lebih besar dibanding orang yang bodoh. Selain itu, efek negatif yang muncul di tengah masyarakat juga lebih besar. Beliau berkata, ”Celaka sekali bagi orang bodoh, bagaimana ia bisa tidak tahu. Dan celaka tujuh kali bagi orang yang tahu, karena ia tahu tapi tidak mengamalkannya. Ia mengatakan ini haram, tetapi ia tetap melakukannya. Dan ia mengatakan

¹⁰ Adz-Zdahabi, Siyar ‘Alamin Nubala, Juz. XX, h. 451 Maktabah Syamilah

¹¹ Ar-Rohurmuzi, Al Haddul Fashil, h.136 Makatabah Syamilah

¹² Syeikh Abdul Qadir bin Habibullah As Sindi, At Tashawwuf Fii Mizanil..., h. 509

ini halal, tetapi ia malah tidak melakukan, ataupun menggunakannya. Ia adalah orang paling gila. Hilanglah darinya barakah ilmu dan yang tertinggal hanya hujjahnya.” ”Di hari kiamat nanti, ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi bukti yang melawan (memberatkan pada kejelekan) bagi sang pemilik ilmu.”

- d. Ulama yang menjadi pewaris Nabi adalah ulama yang mengamalkan ilmunya dan yang bertambah ketakutan dan ketaatannya pada Tuhannya 'Azza wa Jalla seiring dengan bertambah ilmunya. Syaikh Abdul Qadir al Jailani berkata, "Kaum ulama yang mengamalkan ilmu mereka adalah wakil pengganti kaum salaf (*nawwab as-salaf*). Mereka adalah pewaris para nabi dan teladan generasi khalaf. Mereka tampil di hadapan manusia sambil menyerukan pemakmuran syari'at, dan melarang mereka menghancurkannya. Pada hari kiamat, mereka berkumpul bersama para nabi *alaihim as-salam*, maka dipenuhilah bagi mereka pahala dari Tuhan 'Azza wa Jalla. Barang siapa yang semakin bertambah ilmunya, maka ia harus semakin menambah ketakutan dan ketaatannya pada Tuhannya 'Azza wa Jalla."
- e. Allah mencela seorang alim yang tidak mengamalkan ilmunya. Allah 'Azza wa Jalla menyerupakannya dengan seekor keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. (QS.62: 5). Lalu apakah seekor keledai bisa memanfaatkan kitab-kitab pengetahuan? Tidak ada yang ia dapatkan kecuali kelelahan dan keletihan.
- f. Tidak mengamalkan apa yang telah diketahui bisa menyebabkan lenyapnya agama pada orang tersebut.¹³

Oleh karena itu, ulama (orang yang berilmu) menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah orang yang mampu merealisasikan ilmunya dalam bentuk amal dan keikhlasan, serta sabar menghadapi bala cobaan, lalu konsisten dengan pendiriannya, juga tidak takut dan mengeluh pada makhluk. Lalu bagaimana sikap Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap para ulama yang tidak mengamalkan

¹³ Abdul Hakim, Dosen di UIN Malang, http://www.inpasonline.com/index.php?option=com_content&view=article&id=646:syaikh-abdul-qadir-al-jailani-dan-fenomena-ulama&catid=62:pemikiran-islam&Itemid=99, Akses 16-3-2011: 18.00. Wib.

ilmunya? Berikut sikap Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap ulama yang tidak mengamalkan ilmunya:

Pertama, mengecam mereka. Berikut ini beberapa cuplikan ceramah beliau yang berisi kecaman-kecaman kepada ulama yang tidak mengamalkan ilmunya. Katanya: "Hai para pengkhianat ilmu dan amal. Hai musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Hai perampok hamba-hamba Allah. Kalian ini nyata-nyata dalam kegelapan dan kemunafikan. Sampai kapan kau pelihara kemunafikan ini, hai orang-orang alim dan ahli zuhud. Berapa lama lagi kemunafikanmu terhadap para penguasa dan sultan demi meraih keuntungan dunia, nafsu dan kenikmatannya? Kamu semua dan kebanyakan penguasa di zaman ini adalah zalim dan pengkhianat atas kekayaan Allah 'Azza wa Jalla yang ada di tangan hamba-hamba-Nya. Ya Allah hancurkanlah kekuatan orang-orang munafik itu, binasakanlah orang-orang zalim itu dan bersihkanlah bumi ini dari mereka atau (jika tidak) perbaikilah mereka."

"Wahai pengklaim ilmu! Mana tangisanmu karena ketakutan pada Allah 'Azza wa Jalla? Mana kecemasan dan ketakutanmu? Mana pengakuanmu akan dosa-dosamu? Mana kontinuitas ketaatanmu pada Allah 'Azza wa Jalla di antara terang dan gelap? Mana ta'dib hukumanmu pada dirimu dan perlawanannya di sisi kebenaran? Konsentrasimu hanyalah melulu pada pakaian, serban, makan, nikah, pergantian waktu, toko-toko dan duduk mengobrol bersama orang-orang."

Kedua, melarang para pelajar untuk berguru kepada ulama-ulama seperti itu, beliau berkata, "Wahai anak-anakku! Jangan terperdaya dengan ulama-ulama yang tidak mengenal Allah itu. Semua ilmu yang mereka miliki itu justru menghancurkan diri mereka sendiri dan tidak membawa berkah. Mereka itu mengerti hukum-hukum Allah namun tidak mengenal *Allah 'Azza wa Jalla*. Mereka menjauhi-Nya dan menentang-Nya dengan perbuatan maksiyat dan penyimpangan yang mereka lakukan. Nama-nama mereka tercatat dan terdata di tanganku."

Ketiga, memperingatkan masyarakat umum agar tidak menghadiri majelis dan mendengar pembicaraan mereka. Beliau berkata : "Wahai hamba-hamba Allah!.... Jangan dengarkan pembicaraan mereka yang menyenangkan kamu

namun tunduk kepada penguasa dan berdiri di hadapan mereka seperti debu, tidak menyeru mereka untuk mentaati perintah Allah dan tidak melarang mereka dengan larangan Allah. Kalaupun mereka lakukan maka hanya sekedar kemunafikan dan pura-pura. Semoga Allah membersihkan bumi ini dari mereka dan dari setiap munafik atau semoga Allah memberi taubat dan memberi mereka petunjuk untuk menuju pintu-Nya. Aku begitu cemburu jika mendengar seseorang berkata, Allah, Allah, padahal pandangannya berpaling kepada selain-Nya.”¹⁴

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani juga menyebutkan langkah-langkah supaya para penuntut ilmu tidak menjadi ulama yang tidak mengamalkan ilmunya:

- a. Meluruskan niat ketika hendak belajar (ikhlas karena Allah).

Beliau berkata, ”Janganlah kalian termasuk orang-orang yang disesatkan oleh Allah *'Azza wa Jalla* di atas ilmu. Jika engkau belajar karena manusia, maka engkau pun akan beramal karena mereka. Jika engkau belajar demi Allah, maka engkau pun akan beramal demi Dia. Jika engkau belajar untuk mendapatkan dunia, maka engkau pun akan beramal demi mendapatkannya. Jika engkau belajar demi akhirat, maka engkau pun akan beramal demi mendapatkannya.”

- b. Berusaha mengamalkan ilmu yang telah diserap.

Beliau berkata, ”Belajarlaha, lalu amalkan, kemudian menyendirilah dalam kesepianmu dari manusia dan bersibuklah dengan cinta Allah *'Azza wa Jalla*. Jika kesendirian dan mahabbah cintamu telah benar, maka Dia akan mendekatkanmu pada-Nya, mendekapmu dan meleburkanmu di dalam-Nya. Kemudian jika Dia berkehendak, maka Dia akan memasyhurkan dan menampakkanmu di hadapan manusia, serta mengembalikanmu pada keadaan yang berkecukupan.”¹⁵

Hubungan Guru dan Murid

Syaikh Abdul Qadir berkata, ”Seorang Syaikh tidak dapat dikatakan mencapai puncak spiritual kecuali apabila 12 karakter berikut ini telah mendarah daging dalam dirinya.

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Ibid, lihat juga Ibnu al-Jawzi, *Al-Muntazham*, vol. 10, h. 60-489

1. Dua karakter dari Allah yaitu dia menjadi seorang yang *sattar* (menutup aib) dan *ghaffar* (pemaaf).
2. Dua karakter dari Rasulullah SAW yaitu penyayang dan lembut.
3. Dua karakter dari Abu Bakar yaitu jujur dan dapat dipercaya.
4. Dua karakter dari Umar yaitu amar ma'ruf nahi munkar.
5. Dua karakter dari Utsman yaitu dermawan dan bangun (tahajjud) pada waktu orang lain sedang tidur.
6. Dua karakter dari Ali yaitu alim (cerdas/intelek) dan pemberani.

Masih berkenaan dengan pembicaraan di atas dalam bait syair yang dinisbatkan kepadanya dikatakan: Bila lima perkara tidak terdapat dalam diri seorang syaikh maka ia adalah Dajjal yang mengajak kepada kesesatan. Dia harus sangat mengetahui hukum-hukum syariat dzahir, mencari ilmu hakikah dari sumbernya, hormat dan ramah kepada tamu, lemah lembut kepada si miskin, mengawasi para muridnya sedang ia selalu merasa diawasi oleh Allah.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani juga menyatakan bahwa Syaikh al Junaid mengajarkan standar al-Quran dan Sunnah kepada kita untuk menilai seorang syaikh. Apabila ia tidak hafal al-Quran, tidak menulis dan menghafal Hadits, dia tidak pantas untuk diikuti.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani berkata, "Kalimat tauhid akan sulit hadir pada seorang individu yang belum di talqin dengan zikir bersilsilah kepada Rasullullah oleh mursyidnya saat menghadapi sakaratul maut". Karena itulah Syaikh Abdul Qadir selalu mengulang-ulang syair yang berbunyi: Wahai yang enak diulang dan diucapkan (kalimat tauhid) jangan engkau lupakan aku saat perpisahan (maut).¹⁶

Pada tahun 521 H/1127 M, dia mengajar dan berfatwa dalam semua madzhab pada masyarakat sampai dikenal masyarakat luas. Selama 25 tahun Syaikh Abdul Qadir menghabiskan waktunya sebagai pengembara sufi di Padang Pasir Iraq¹⁷ dan akhirnya dikenal oleh dunia sebagai tokoh sufi besar dunia Islam. Selain itu dia memimpin madrasah dan ribath di Baghdad yang didirikan sejak

¹⁶ Majalah As-Sunnah edisi 07/VI/1423H-2002M

¹⁷ Maftuh Bastul Birri, *Manaqib 50 Wali Agung*, Lirboyo, Cet. I, 1999, h. 150. lihat juga M. atiqullah Haque, *100 Pahlawan Muslim...*, h. 58

521 H sampai wafatnya di tahun 561 H. Madrasah itu tetap bertahan dengan dipimpin anaknya Abdul Wahab (552-593 H/1151-1196 M), diteruskan anaknya Abdul Salam (611 H/1214 M). Juga dipimpin anak kedua Syaikh Abdul Qadir, Abdul Razaq (528-603 H/1134-1206 M), sampai hancurnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M.

Syaikh Abdul Qadir juga dikenal sebagai pendiri sekaligus penyebar salah satu tarekat terbesar didunia bernama Tarekat Qodiriyah.¹⁸ Syaikh al-Jailani yang sejak kecil hidup dalam lingkungan keluarga bercorak sufi, berguru kepada ulama'-ulama' tasawwuf kenamaan di kota Baghdad, seperti Syaikh Hammad al-Dabbas, Ibn 'Aqil dan kakeknya sendiri Syaikh Al-Shouma'i.

Di luar para gurunya tersebut, Syaikh al-Jailani mengagumi sosok Imam al-Ghazali. Satu sisi penting yang dipelajari dari Imam al-Ghazali adalah konsep ilmu, dan perpaduan ilmu fiqih dan tasawwuf Sunni. Pendekatan Imam al-Ghazali yang holistik dalam pengajaran itu ia praktikkan dalam pendidikan di madrasah yang ia bangun, Madrasah al-Qadiriyyah.

Hampir sama dengan Imam al-Ghazali, Syaikh al-Jailani melihat bahwa kerusakan ilmu adalah problem semua krisis keumatan. Beliau dalam amar ma'ruf nahi munkar kerap meluruskan para ulama' yang jatuh kepada materialisme. Ulama' adalah pengemban ilmu, jika ada ulama yang materialisme, maka ada kerusakan konsep dalam ilmunya. Dalam kitabnya *al-Fath al-Rabbaniy* beliau mengkritik kalangan sufi yang menyimpang, berpura-pura bertasawwuf tapi hati terkotori oleh hal-hal yang menghalangi untuk sampai pada Allah. Sufi yang mengumbar nafsu dan menyeru kepada kemungkaran, menurut beliau adalah orang-orang yang merusak citra tasawwuf dan menggerogoti pondasi umat.

Sebagaimana telah diajarkan oleh Imam al-Ghazali, tujuan pengajarannya adalah menjaga kemurnian agama, mengatasi berbagai macam pertikaian madzhab dan membentuk mental kaum muslim yang faqih, zahid, dan sekaligus mujahid. Dr. Majid Irsan Kilani mencatat, bahwa karya Syaikh al-Jailani, *Al-Ghunyah li Thalibi Thariqi al-Haq* disusun sesuai dengan metode penulisan

¹⁸ Hammad bin abdil Muhsin bin Ahmad at-Tuwaijiri, Syarh al-Fatawi al-Hamawiyah, Juz. 1, h. 480 Maktabah Syamilah

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*.¹⁹ Ia wafat di Baghdad pada hari Sabtu malam, setelah magrib, pada tanggal 9 Rabiul akhir 561 H/1166 M di daerah Babul Azaj.²⁰

Pemikiran al-Jailani dalam bidang Akidah

Dalam bidang akidah al-Jailani mendalaminya dari beberapa guru dan ulama besar dan terkenal. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mempunyai *manhaj* yang baik dalam masalah-masalah akidah, yang dapat disimpulkan, *Pertama*, beliau menjelaskan masalah akidah dengan menggunakan metode *bayani* yang tepat, ungkapan yang mudah, praktis, sejajar, dan seimbang, yaitu antara misi, gerakan jiwa, dan kecenderungan dalam memberikan penjelasan; *Kedua*, keteguhannya untuk tidak keluar dari *madlul* oleh al-Qur'an dan hadits nabi dalam menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt; *Ketiga*, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menyebutkan berkali-kali bahwa akidahnya adalah akidah salaf dan meminta kepada Allah Swt agar mematikannya menjadi imam madzab Ahlu Sunnah wal Jama'ah; *Keempat*, menolak penakwilan para *mutakallimun*. Seperti biasanya, *manhaj*-nya adalah menolak penakwilan selama pengambilan dalilnya bias dilakukan berdasarkan al-Kitab dan sunnah; *Kelima*, menahan diri dari sesuatu yang tidak disebutkan Allah Swt. Didalam kitabullah dan Sunnah rasul-Nya, baik dari sisi penetapan maupun penolakan; *Keenam*, menentang ilmu kalam. Di antara prinsip dalam *manhaj* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah menjelaskan akidah dengan cara menolak ilmu kalam dan tidak bersandar kepadanya, karena dia melihat bahwa ilmu kalam adalah sumber kesesatan yang menjerumuskan kaum didalamnya.²¹

Adapun pemikiran al-Jailana dalam bidang akidah dapat dijelaskan secara lebih detail berikut:

¹⁹Kholili Hasib, Mahasiswa S2 ISID Gontor, <http://www.inpasonline.com/index.php?option=com-content&view=article&id=511:syeikh-abdul-qadir-al-jailani-dan-pembaharuan-pendidikan-islam&catid=70:opini&Itemid=104>, Akses 16-3-2011: 18.00. Wib.

²⁰ Triyanto, <http://triyantobanyumasan.wordpress.com/2009/08/04/al-ghozali-dan-abdul-qadir-al-jailani>, Akses 16-3-2011: 18.00. Wib.

²¹ Said bin Musfir, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jakarta, Darul Falah, cet. III, 2005, h. 43-49. Lebih jelas lihat kitab al-Ghinah karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

Keimanan

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sepakat dengan pendapat Ahlu Sunnah wal Jama'ah dalam pengertian iman. Beliau berkata, “kami yakin iman adalah pernyataan dengan lisan, pengetahuan dengan hati dan perbuatan dengan anggota badan”. Ditempat lain beliau berkata, “ keimanan adalah perkataan dan perbuatan. Perkataan adalah anggapan dan amal adalah pembuktian. Perkataan adalah bentuk sedangkan amal adalah ruh (jiwa)nya”. Ada yang mengira bahwa antara pendapat Syaikh yang pertama dengan yang kedua ada pertentangan, tetapi pada hakikatnya tidak; karena para salaf juga sering menggunakan kata “perkataan” untuk menyatakan “perkataan hati” dan “perkataan lisan”, atau “perbuatan hati” dan “perbuatan lisan”.²²

1. Tauhid

Tauhid ialah membersihkan dzat Allah Swt dari segala sesuatu byang tidak pantas bagi-Nya. Tauhid sendiri ada dua macam, yaitu: tauhid Rububiyah dan tauhid Ilahiyyah. Tauhid Rububiyah ialah pengakuan bahwa Allah Swt adalah pencipta segala sesuatu. Tauhid ini adalah haq, tidak ada keraguan di dalamnya dan merupakan tujuan sebagian besar kelompok rasionalis, kalam, dan sufi. Dalam masalah tauhid Rububiyah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tidak banyak berbicara tentang ma'rifat tapi cukup dengan isyarat yang tidak jelas yang menunjukkan bahwa ma'rifat bersifat fitri, bahwa jiwa mengakui penyembahannya dan perasaan itu muncul dari dalam jiwa. Beliau berkata jiwa seluruhnya tunduk kepada Tuhannya, dan mengakuinya bahwa dia pencipta dan pembuatnya, dan jiwa membutuhkan-Nya untuk disembah-Nya, dan jiwa membutuhkan-Nya untuk disembah.

Sedangkan tauhid Uluhiyah yaitu tauhid ibadah dan permintaan atau hanya mengkhususkan ibadah kepada Allah dengan berbagai macam ibadah. Beliau berkata: “jika anda berkata “Laa ilaha illallah” berarti anda telah mengaku, maka akan ditanyakan kepada anda, “Apakah kamu punya bukti?” buktinya adalah menjelankan pemerintah dan menjauhi larangan,

²² *Ibid*, h. 57

bersabar menghadapi bencana dan menerima takdir. Itulah bukti pengakuan tauhid anda”.

Secara garis besar ketauhidan yang dibangun oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sama dengan konsep Ahlu Sunnah wal jama’ah. Tauhid uluhiyah terkandung di dalam tauhid Rububiyah karena siapa yang menyembah pasti terbetik dalam dirinya bahwa Tuhannya yang menciptakan dari ketiadaan.²³

2. Kenabian

Mengimani kenabian Muhammad Saw, dan bahwa Allah mengutusnyanya kepada seluruh alam merupakan pondasi pemikiran yang pokok. Karena tidak sempurna keimanan seseorang, kecuali mengimani kerasulan Nabi Muhammad Saw. Beliau menjelaskan: “penganut Islam meyakini secara pasti bahwa Muhammad bin Abdullah bin Muththalib bin Hasyim adalah Rasulullah dan pemimpin para Rasul serta penutup para Nabi *‘alaihimussalam*”²⁴

3. Hari Akhir

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani berbicara dengan singkat mengenai masalah ini. Beliau berkata: “sesungguhnya ruh para syuhada’ dan orang-orang mukmin berada di dalam sangkar burung-burung hijau yang berkicau di surga dan terbang menuju kesorot lampu dibawah arsy, kemudian dia akan datang menemui jasadnya lagi ketika peniupan ruh yang kedua ke bumi untuk klarifikasi dan penghitungan amal pada hari kiamat”.²⁵

4. Bid’ah

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menetapkan dalam perkataannya, “tidak ada keberuntungan buat anda hingga anda mengikuti al-Kitab dan al-Sunnah”. Lebih lanjut beliau menegaskan pentingnya mengikuti ulama’ dalam memahami nash-nash dan al-Sunnah lebih lanjut beliau berkata: “Jika kamu mengikuti al-Kitab, al-Sunnah dan guru-guru yang memahami keduanya, maka kamu tidak akan beruntung selamanya”.²⁶

²³ *Ibid*, h. 76-97

²⁴ *Ibid*, h. 242-245

²⁵ *Ibid*, h. 270

²⁶ *Ibid*, h. 338-339

5. Taat Pemimpin

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani r.a menegaskan masalah ini dengan menyebutkan kesepakatan Ahlu Sunnah wal Jama'ah di dalamnya seraya berkata: "Ahlu Sunnah wal Jama'ah sepakat bahwa kita harus mendengar dan mentaati pemimpin Islam, mengikuti mereka, shalat di belakang mereka, baik pemimpin yang adil, jahat, maupun lalim, baik orang yang menggantinya maupun orang yang yang mewakilinya".²⁷

Kesimpulan

Al-Jailani merupakan salah satu ulama besar sehingga banyak kaum muslimin mencintainya dan mengikuti jalannya. Pada masanya, umat Islam sempat berada pada situasi ketidakstabilan sosial, politik, budaya dan keagamaan. Syaikh al-Jailani, terinspirasi oleh metode Imam al-Ghazali, berinisiatif memperbaiki situasi dengan reformasi bidang pendidikan. Beliau pun menjadi kepala Madrasah dan ikut mengajar bidang Aqidah, fiqh hingga Tasawuf. Dalam bidang aqidah misalnya, ia mengajarkan: Tauhid, di mana secara garis besar ketauhidan yang dibangun oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sama dengan konsep Ahlu Sunnah wal jama'ah. Kenabian; bahwa penganut islam harus meyakini Muhammad bin Abdullah Rasulullah dan pemimpin para Rasul serta penutup para Nabi, tidak ada nabi sesudahnya. Kiamat; bahwa akan ada pembalasan bagi seluruh manusia. Ruh para syuhada' dan orang-orang mukmin akan datang menemui jasadnya lagi ketika peniupan ruh yang kedua ke bumi untuk klarifikasi dan penghitungan amal pada hari kiamat. Bid'ah; bahwa tidak ada keberuntungan hingga kita mengikuti al-Kitab dan al-Sunnah. Lebih lanjut beliau menegaskan pentingnya mengikuti ulama' dalam memahami nash-nash dan sunnah. Taat Pemimpin; bahwa ahlu Sunnah wal Jama'ah sepakat umat harus mendengar dan mentaati pemimpin Islam, mengikuti mereka, shalat di belakang mereka, baik pemimpin yang adil, jahat, maupun lalim, baik orang yang menggantinya maupun orang yang yang mewakilinya.

²⁷ *Ibid*, h. 394

DAFTAR PUSTAKA

- Haq, M. Atiqullah, *100 Pahlawan Muslim yang Mengubah Dunia*, Terj. Iro Puspitorini, Yogyakarta, Diglosia, Edisi. I, 2007
- Adz-Dzahabi, Siyar ‘Alamin Nubala, Juz. XX, Maktabah Syamilah
- Katsir, Ibnu, Al-Bidayah wa An-Nihayah, Thoaha Putra, Surabaya, Juz. 12
- as Sindi, Syeikh Abdul Qadir bin Habibullah, *At Tashawwuf Fii Mizanil Bahtsi Wat Tahqiq*, Darul Manar, Cet. II, 8 *Dzulqa’dah* 1415 H / 8 April 1995 M
- Ar-Rohurmuzi, Al Haddul Fashil, Makatabah Syamilah
- asy-Syanqithi, Ahmad Walid al-Kuri al-‘Alawi, *Bulughul Amani Firad ‘ala Miftah at-Tijani*, Juz. 1, Maktabah Syamilah
- Birri, Maftuh Basthul, *Manaqib 50 Wali Agung*, Lirboyo, Cet. I, 1999
- at-Tuwaijiri, Hammad bin abdil Muhsin bin Ahmad, *Syarh al-Fatawi al-Hamawiyah*, Juz. 1, Maktabah Syamilah
- Musfir, Said bin, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jakarta, Darul Falah, cet. III, 2005
- Al-Qusyairi, *ar-Risalah Qusyairiyah*, Darul Fikr, Lebanon, Juz 1
- Triyanto, <http://triyantobanyumasan.wordpress.com/2009/08/04/al-ghozali-dan-abdul-qodir-al-jailani>,
- Syahroni, <http://sachrony.wordpress.com/2008/01/05/syeck-abdul-qodir-al-jailani-pemimpin-para-wali/>
- Wikipedia bahasa Indonesia, http://id.wikipedia.org/wiki/Syekh_Abdul_Qadir_Jaelani.